

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obat sisa merupakan obat yang telah diresepkan atau digunakan dalam satu periode pengobatan namun, tidak habis dikonsumsi dan masih tersisa setelah terapi tersebut selesai atau dihentikan. Kondisi ini dapat terjadi karena pasien merasa sembuh, terjadi perubahan terapi, maupun ketidakpatuhan dalam penggunaan obat. Dalam penelitian ini, obat sisa dibatasi pada obat yang benar-benar merupakan sisa dari pengobatan sebelumnya dan tidak termasuk obat yang sengaja dibeli atau disiapkan sebagai persediaan atau cadangan. Keberadaan obat sisa di rumah tangga berpotensi menimbulkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional di masyarakat (1). Dalam beberapa tahun terakhir penggunaan obat yang tidak rasional menjadi suatu masalah kesehatan yang berpotensi karena risiko yang ditimbulkan dari penggunaan obat yang salah, penyimpanan obat yang tidak sesuai sampai pembuangan obat sisa yang kurang tepat. Alur pembuangan yang tidak tepat inilah yang menyebabkan terjadinya pencemaran lingkungan (2).

WHO memperkirakan adanya lebih dari 50 % total obat di dunia diresepkan, diberikan dan dijual dengan tidak tepat, sementara sisanya menjadi tidak efektif karena perilaku pasien yang tidak tepat terhadap penggunaan obat. Pasien sering mengonsumsi obat tidak sesuai dengan aturan yang diresepkan, dimana hal ini menimbulkan dampak yang serius dan luas, mulai dari perawatan tambahan seperti biaya untuk penyakit yang sebenarnya dapat dihindari jika penggunaan obat sesuai dengan yang diresepkan hingga terjadinya penyakit yang diakibatkan pencemaran lingkungan karena pembuangan obat sisa yang tidak sesuai peraturan (2).

Di seluruh dunia, antara 25% hingga 50% pasien tidak mengonsumsi obat-obatan sesuai anjuran yang diresepkan. Hasil studi dari WHO menyebutkan bahwa pengeluaran untuk biaya obat mengalami peningkatan sebesar 70% pada dekade terakhir tetapi tidak diikuti dengan adanya peningkatan penggunaan obat yang rasional. Selain distributor obat, fasilitas kesehatan dan pasien bertanggung jawab penuh dalam penggunaan obat yang tidak rasional. Salah satu akibat yang ditimbulkan karena penggunaan obat tidak rasional ini adalah ditemukannya obat sisa yang disimpan di rumah tangga (2).

Penyimpanan obat di lingkungan masyarakat, khususnya di rumah tangga akan memicu penggunaan obat yang tidak rasional apabila digunakan tidak sesuai anjuran cara yang benar. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yimer et al. (2024) menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden menyimpan obat yang tidak terpakai atau telah kedaluwarsa di rumah mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik penyimpanan obat sisa di rumah tangga masih sering terjadi dan dapat meningkatkan risiko penggunaan obat yang tidak rasional di masyarakat (3).

Di Indonesia sendiri sebenarnya sudah dilakukan suatu program edukasi kesehatan yang digagaskan oleh IAI dalam upaya menyadarkan kembali kepada masyarakat bahwasanya pentingnya pengelolaan obat dalam kehidupan sehari-hari yaitu, DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang). Dalam hal ini melibatkan apoteker sebagai agen perubahan untuk meningkatkan penggunaan obat-obatan secara rasional di masyarakat. Dengan demikian diharapkan dengan adanya program DAGUSIBU kejadian penggunaan obat yang tidak rasional akibat pengelolaan obat yang salah berkurang (4).

Data dari riset kesehatan dasar (2013) menunjukkan bahwasanya dari 35,2% rumah tangga yang menyimpan obat, ditemukan proporsi untuk jenis obat yang disimpan adalah obat keras 35,7% dan antibiotika 27,8%. Adanya ditemukan jenis obat keras dan antibiotika untuk swamedikasi menunjukkan penggunaan obat yang tidak sesuai dengan aturan ataupun tidak ada resep. Hal ini sesuai dengan ditemukan data 81,9% untuk obat keras dan 86,1% untuk antibiotika yang diperoleh dengan tanpa resep. Untuk status obat dikelompokkan berdasarkan obat yang 'sedang digunakan', obat 'jika persendian sakit' dan 'obat sisa' maka didapatkan data 32,1% menyimpan obat yang sedang digunakan, 42,2% menyimpan obat untuk persendian jika sakit dan 47,0% menyimpan obat sisa (5).

Adapun salah satu faktor utama yang menyebabkan rumah tangga memiliki obat sisa adalah kebiasaan menyimpan obat untuk kebutuhan mendadak. Kondisi ini umumnya lebih sering ditemukan di wilayah pedesaan atau daerah yang jauh dari pusat kota, di mana akses terhadap fasilitas kesehatan relatif terbatas. Hal ini juga sesuai dengan data riset kesehatan dasar 2013 menunjukkan bahwa sekitar

35,2% rumah tangga di Indonesia menyimpan obat tanpa resep, dengan proporsi yang lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan (5). Serta berdasarkan Penelitian Ocan et al. (2014) di Uganda dan Al-Abdallah et al. (2024) di Yordania juga memperkuat temuan serupa, bahwa keterbatasan akses pelayanan kesehatan mendorong masyarakat pedesaan untuk menyimpan obat sebagai cadangan (1) (3).

Disisi lain, menyimpan obat-obatan di rumah memerlukan perhatian yang ekstra dan khusus terutama dari penggunaan yang tidak sesuai dengan resep yang diberikan ataupun kepada pengguna yang tidak seharusnya diberikan seperti anak-anak, karena dapat menyebabkan risiko terjadinya keracunan yang tidak disengaja. Selain itu, adanya obat-obatan di rumah juga berhubungan dengan peningkatan risiko terjadinya efek samping yang tidak diinginkan seperti terjadinya resistensi anti mikroba (6).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan melalui publikasi Kecamatan Ranah Pesisir dalam Angka 2023, Nagari Koto VIII Pelangai tercatat memiliki jumlah penduduk terbanyak dibanding nagari lain di kecamatan tersebut, yaitu 4.777 jiwa dengan 2.395 di antaranya perempuan (7). Kondisi ini memperkuat pemilihan lokasi penelitian karena tingginya jumlah penduduk berpotensi meningkatkan variasi kepemilikan obat sisa di rumah tangga, sementara peran perempuan dalam rumah tangga sebagai pengelola obat dalam keluarga menjadi faktor penting dalam praktik penyimpanan dan manajemen obat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai permasalahan obat sisa di tingkat nagari, yang nantinya dapat dijadikan dasar dalam penyusunan program edukasi dan strategi penggunaan obat secara rasional di masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

A. Rumusan Masalah Umum

Bagaimanakah analisis obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

B. Rumusan Masalah Khusus

1. Bagaimanakah karakteristik Sosiodemografi masyarakat di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimanakah karakteristik obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
3. Bagaimanakah gambaran perlakuan terhadap obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?
4. Apakah faktor utama penyebab terjadinya obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

A. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari analisis obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui karakteristik Sosiodemografi masyarakat di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
2. Untuk mengetahui karakteristik obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Untuk mengetahui gambaran perlakuan terhadap obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.
4. Untuk mengetahui faktor utama penyebab terjadinya obat sisa di Nagari Koto VIII Pelangai Kecamatan Ranah Pesisir Kabupaten Pesisir Selatan.